

**TRADISI MASSAULA PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT
MANDAR DI DESA TANJUNG SELOKA KECAMATAN PULAU LAUT SELATAN
KABUPATEN KOTABARU 1990-2022**

Anggi¹, Mansyur², Dr. Mohammad Zaenal Arifin³¹Jurusan
Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat ²Jurusan
Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat ³Jurusan
Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail: [1nindaanggita24@gmail.com](mailto:nindaanggita24@gmail.com)

Alamat e-mail :[2Mansyur@ulm.ac.id](mailto:Mansyur@ulm.ac.id)

Alamatemail:[3Mohammadzaenalarifinanis@ulm.ac.id](mailto:Mohammadzaenalarifinanis@ulm.ac.id)

ABSTRACT

The massaula tradition is a tradisi pernikahan traditional wedding tradition masyarakat of the Mandar people terdapat in Desa Tanjung Seloka Village Kecamatan Pulau Laut, South Sea Island District , KotabaruRegency. The tradition of massaula thus there are some things that change with the development of the Times. Among the changes tersebut is the use of pindang toriolo as a container in the implementation of the massaula tradition massaula replaced with containers such as bowls and or piring ordinary plates. Penelitian This research uses Metode historical method with heuristic process, criticism, interpretation and historiography. Tahap The heuristic stage collects primary and secondary data. Teknik pengumpulanData collection techniques using teknik interview, observation and documentations techniques. The stage kritik yang terdiri of criticism consists kritik of internal and external criticism. Tahap interpretasi The interpretation stage is to interpret the data obtained. Historiography, that is, writing down the data that has been obtained, selected, and concluded in the form teks of a narrative text. The results of the study outline the steps of the massaula tradition massaula. The development of the masaula tradition masaula from tahun1990 to 2022 starts from the implementation process, place of implementation, tools and materials and actors who play a role in the massaula tradition massaula.

Keywords: Development, mass tradition, marriage

ABSTRAK

Tradisi massaula adalah tradisi pernikahan tradisional Masyarakat Mandar yang terdapat di Desa Tanjung Seloka, Kecamatan Pulau Laut Selatan, Kabupaten Kotabaru. Tradisi massaula mengalami beberapa perubahan seiring perkembangan zaman. Salah satu perubahan tersebut adalah penggunaan pindang toriolo sebagai wadah dalam pelaksanaan tradisi massaula, yang sebelumnya menggunakan wadah-wadah seperti mangkuk atau piring biasa. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristic dilakukan dengan

mengumpulkan data melalui studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kritik terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber Sejarah. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh. Historiografi, yaitu penulisan data yang telah dianalisis, disusun secara sistematis dalam bentuk narasi Sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi massaula dari tahun 1990 hingga 2022 mengalami perubahan, baik dari segi prosesi, peran orang-orang yang terlibat, maupun bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: perkembangan, tradisi massaula, perkawinan

A. Pendahuluan

Tradisi massaula merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upacara adat perkawinan. Selain suku mandar, desa ini juga dihuni oleh suku-suku lain seperti Banjar, Bugis, Jawa, dan yang berbaur dalam kehidupan sehari-hari. (Rineka, Cipta, 2007),

Adapun awal kemunculan tradisi massaula ini bermula dari kisah nenek moyang sehingga kini melekat dan masih menjadi sebuah tradisi bagi Masyarakat suku Mandar khususnya Di Desa Tanjung Seloka Kabupaten Kotabaru. Tradisi massaula dilakukan kepada pasangan yang akan menikah dengan sesame suku Mandar maupun dengan suku lain. Tujuan dari tradisi massaula ini Adalah menyempurnakan acara adat pernikahan dan memenuhi warisan pada leluhur. Selain bertujuan untuk memohon keselamatan dalam rumah tangga, Masyarakat Mandar juga percaya bahwa tradisi ini dapat memberi kebaikan dan kelancaraan dapat setiap yang dilakukan. (Marhaeni Ria Simbo, 2011),

pengantin terlebih dahulu calon pengantin akan disaula, biasanya dirangkai dengan malam mappacci (malam pacar), saat itu sando akan memperhatikan syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi untuk memulai prosesnya.

Perkembangan tradisi massaula dari tahun 1990-2022 telah mengalami perubahan dari bentuk tradisional yang sacral menuju yang lebih fleksibel dan kontekstual. Perubahan ini dipengaruhi oleh factor-factor seperti modernisasi, globalisasi dan dinamika social Masyarakat ini dari tradisi ini sebagai symbol solidaritas dan penghormatan tetap dipertahankan. Dan tidak bertentangan dengan agama islam karena pelaksanaan yang ada didalamnya tidak keluar dari ajaran agama islam. Dan doa leluhur tetap dipertahankan sebagai bagian dari prosesi ini. Meskipun diduga keras orang Mandar Di Desa Tanjung Seloka pernah menganut agama animisme, kemudian menganut agama Hindu dan Budha namun terdapat indikasi yang kuat bahwa setelah agama islam hingga budaya Mandar itu sendiri tidak dapat

sebelum akad nikah pada calon

disangka, berakar dan dijiwai agama islam, yang terbukti banyak sekali ketentuan budaya yang di kecamatan pulau laut Selatan yang identic dengan prinsip ajaran agama islam. (Sulaeha 2020)

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, massaula tetap menjadi symbol penghormatan, dan kesatuan, dan identitas budaya Masyarakat Mandar. Tradisi ini

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Sejarah (historis) untuk mengungkapkan makna, proses, dan perkembangan tradisi massaula dalam upacara perkawinan Masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka. Metode Sejarah dipilih karena Tradisi massaula merupakan praktik budaya memiliki nilai historis dan diwariskan secara turun temurun. (Abdurrahman, 2007)

Metode Sejarah terdiri atas empat tahapan utama, yaitu heuristic, interpretasi, dan historiografi, yang dijabarkan sebagai berikut : Tahap heuristic dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder dari berbagai sumber yang relevan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tokoh adat, tertua Masyarakat, pelaku, upacara, dan warga yang mengetahui proses massaula. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang meliputi buku-buku

menunjukk bagaimana Masyarakat mandar beradaptasi dengan perubahan, menjaga warisan budaya mereka, dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup ditengah arus globalisasi. Dengan semakin meningkatnya minat terhadap keunikan budaya local, massaula memiliki peluang untuk terus dilestarikan sekaligus dikenalkan lebih luas kepada Masyarakat luar.

tentang budaya Mandar, artikel, ilmiah, dokumen local, arsip, desa, serta media visual seperti foto dan video dokumentasi upacara perkawinan adat. Tahap selanjutnya adalah interpretasi yaitu penafsiran data untuk memahami struktur, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi massaula. (Kuntowijoyo, 2003)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Perkembangan ritual massaula

Secara umum, tradisi massaula merupakan salah satu bentuk ritual yang dilaksanakan oleh Masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka Ketika hendak menggelar upacara adat perkawinan. Tradisi ini telah diwariskan turun temurun dan dianggap sebagai bagian penting dari prosesi sakral dalam budaya Mandar. Pelaksanaan tradisi massaula mengandung nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan keharmonisan antar keluarga, serta pelambang ikatan sosial yang kuat antar dua keluarga mempelai. (Alexander Dhea Herbudy Putra, 2018)

Tradisi massaula dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Tanjung Seloka dilakukan dengan sejumlah tahapan tertentu, seperti pengantaran benda-benda tersebut mengandung makna filosofis dan nilai-nilai budaya, seperti kesuburan, kesejahteraan, dan kesucian pernikahan. Proses tersebut biasanya juga disertai mengalami beberapa penyesuaian. Meskipun nilai inti tetap dijaga, namun pelaksanaannya mulai

disesuaikan dengan perkembangan sosial Masyarakat, termasuk perubahan gaya hidup, ekonomi, dan Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bersifat dinamis dan mampu bertahan dalam menghadapi perubahan zaman. Setiap Masyarakat pasti mengalami perubahan, baik secara lambat maupun cepat. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh masuknya budaya luar, teknologi informasi hingga mobilitas generasi mudah yang lebih terbuka terhadap budaya luar. Namun demikian, Masyarakat Tanjung Seloka tetap mempertahankan unsur-unsur esensial dalam tradisi massaula karena dianggap sebagai symbol identitas budaya yang harus dijaga dan wariskan.(D, Supardan,2013)

b. Makna yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan pada ritual tradisi massaula di Desa tanjung Seloka

Dalam pelaksanaan ritual tradisi massaula dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan ritual tradisi massaula Adalah seperti alat dan bahan yang

Disediakan terlebih dahulu sebelum dimulainya acara . alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan ritual tradisi massaula Adalah sebagaimana yang diuraikan oleh dukun (sando) alat dan bahan dipakai dalam proses pelaksanaan tradisi massaula dalam upacara adat pernikahan masyarakat Mandar di Desa Tanjung seloka yaitu: daun siri, taru/pinang, kelapa, gula merah, lilin,telur ayam ,pisang, undung/dupa, & *pindang toriolo* sebagai wadah (mangkok/piring). Adapun kegunaan alat dan bahan tersebut sebagai berikut:(Esten,1999)

Beras

Beras melambangkan suatu bahan pokok untuk bertahan hidup seperti yang diketahui bahwa beras berasal dari padi yang dipupuk sehingga menghasilkan beras, makna dari padi adalah “semakin berisi semakin tunduk”, itulah alasan mengapa menggunakan beras agar calon pengantin selalu dilancarkan rezekinya semakin tunduk dan patuh kepada Allah Swt.

Daun siri

Daun siri dalam ritual tradisi massaula merupakan symbol ikatan persaudaraan kedua keluarga calon

pengantin yang melambangkan harapan akan kesuburan dan kemakmuran bagi calon mempelai pengantin. Diharapkan mereka akan dikaruniai keturunan yang sehat dan kehidupan yang sejahtera. Selain itu daun siri juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur.

Pisang

Pisang melambangkan keserataan yang teratur, tertata rapi dalam setiap sisirnya, dan sangat ditunggu buahnya karena tumbuh dan hidup hanya sekali pada pohonnya sehingga sangat diharapkan untuk calon pengantin bisa hidup teratur, tertata, rapi dan pernikahannya bertahan untuk sekali seumur hidup.

Taru/pinang

Dalam ritual tradisi massaula dijadikan sebagai aturan yang sangat penting karena setiap ritual tradisi massaula masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka harus menggunakan taru/pinang karena pinang adalah aturan yang sudah dibuat para leluhur dan harus dilaksanakan apapun bentuknya dan dalam tradisi massaula ini memberikan penyelamatan hidup dan kedamaian

Dalam berumah tangga.

Kelapa

Melambangkan buah serba guna begitupun pohonnya dari akar sampai buah semua berfungsi dan bermanfaat, sehingga diharapkan calon pengantin bisa hidup seperti buah kelapa untuk hidup bermanfaat bagi semua orang selain itu air buah kelapa juga sangat bersih, murni, suci, dan menyejukkan.

Gula merah

Dalam ritual tradisi massaula melambangkan rasa nikmat artinya kedua calon mempelai pengantin hendaknya bisa saling melengkapi untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan keharmonisan.

Dupa/undung

Dupa juga menjadi salah satu bahan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi massaula sekaligus menjadi salah satu syarat yang harus ada Ketika hendak menggelar acara ritual tradisi massaula.

Telur ayam

Melambangkan kesatuan tekad yang bulat, dengan makna persatuan sehingga diharapkan kedua calon

pengantin hidup rukun, bahagia, saling membantu, dan mendukung satu sama lain (sakinah, mawaddah, warahmah) termasuk semua pihak yang terkait (keluarga).

lilin

lilin dihidupkan digunakan untuk menerangi. Sebelum kita memulai acara ritual tradisi massaula terlebih dahulu kita menyalakan lilinnya. Dulu sampai sekarang kita menggunakan lilin karena itu sudah seperti salah satu syarat dan bagian dari ritual massaula.

D.kesimpulan

Tradisi massaula merupakan bagian penting dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka ,yang mengandung nilai-nilai sacral dan luhur,tradisi ini dilakukan dalam tiga tahapan utama penting oleh sando (dukun),menggunakan berbagai bahan simbolik seperti beras,daun siri,telur ayam,pisang gula merah,kelapa,taru/pinang,pisang,dupa/undung.

Massaula menjadi bentuk ikatan spiritual untuk memohon restu serta keselamatan bagi kedua mempelai dalam membentuk rumah tangga yang harmonis. Dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan yang dilakukan oleh setiap Masyarakat Ketika hendak menggelar perkawinan. Prosesi pelaksanaan tradisi massaula dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Mandar di Desa Tanjung Seloka Kecamatan Pulau Laut Selatan Kabupaten Kotabaru. Adapun perkembangan pelaksanaan upacara tradisi massaula dalam upacara adat perkawinan Masyarakat Mandar Desa Tanjung Seloka sejak tahun 1990 hingga padan tahun 2022 tidak begitu banyak mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abdullah, Taufik dan A. Surjomiharjo (penyunting). (2016). Ilmu sejarah dan Historiografi: Arah dan perspektif. Yogyakarta: Ombak.
- Alexander Dhea Herbudy Putra, "Studi Tipologi dan Morfologi Pelebaran Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi", (2018)
- Askar Nur. "Mistisme Tradisi Mappandedang di Desa Allamugeng Patue Kabupaten Bone." (2020)
- Gafar, A. (2012). Peranan Seloko Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat di Kota Jambi. Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(3).
<https://onlinejournal.unja.ac.id./pena/article/view/1441>
- Marhaeni Ria Siombo Kearifan lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan, Jurnal Hukum 18, no. 3, (2011)
- Nur, Askar. 2020. "Mistisme Tradisi Mappandedang di Desa Allamugeng Patue Kabupaten Bone". Khitah 1(1)
- sRafael Raga Maran Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar, Jakarta: Rineka Cipta (2007)
- Saleh, M. I., F. Suryadikara, A. A. Koroh, and Sjarifuddin. 1991. Adat Istiadat Dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Budaya